

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA**

Sri Yuniawati¹, Sunata²
SDN Babelan Kota¹ 08, PGSD FKIP Universitas Pasundan²
sriyuniawati56@guru.sd.belajar.id¹, sunata@unpas.ac.id²

ABSTRACT

This research was motivated by the low reading comprehension ability of grade 5 students in elementary schools. The purpose of this study is to improve reading comprehension skills with the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media. This research is a Classroom Action Research (PTK) model of Kurt Lewin. It was carried out in two cycles, starting with pre-cycle, cycle 1, and cycle 2. The research subjects were 37 (thirty seven) grade 5 students at SDN Babelan Kota 08 Bekasi Regency. Data collection was carried out using a written test in the form of multiple choice questions of 10 questions. The results showed that there was an increase in the percentage of completeness of learning outcomes. The pre-cycle showed that 32% of students were complete and 68% incomplete, cycle-I had 67% completed and 33% incomplete, and cycle-II had 92% completed and 8% incomplete. Based on the results of the study it can be concluded that the Problem Based Learning model assisted by audio-visual aids can improve the reading comprehension skills of grade 5 students.

Keywords: Problem Based Learning, Audio Visual, Reading Comprehension

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas 5 di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilakukan sebanyak dua siklus, dimulai dengan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Subjek penelitian yaitu 37 (tiga puluh tujuh) peserta didik kelas 5 SDN Babelan Kota 08 Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar Pra siklus menunjukkan 32% peserta didik tuntas dan 68% tidak tuntas, siklus-II terdapat 67% tuntas dan 33% tidak tuntas, serta siklus-II terdapat 92% tuntas dan 8% tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik kelas 5.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Audio Visual, Pemahaman Membaca

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman seseorang ditandai sejauh mana mereka mampu mengingat, memahami, membedakan, menganalisis serta memberikan penilaian terhadap bacaan. Gaya membaca juga mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan.

Menurut Rubin membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir

tentang konsep verbal (Pratama, 2015).

Berdasarkan hasil observasi di kelas 5 SDN Babelan Kota 08, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, kesulitan dalam menangkap isi bacaan, tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, dan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi bacaan juga masih rendah, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga rendah. Berdasarkan hasil analisis ulangan harian yang

telah dilakukan. Sebanyak 60% peserta didik belum mencapai KKM. Peneliti juga menemukan hal yang mengakibatkan mengapa kemampuan membaca pemahaman masih rendah. Pertama, karena bahan bacaan yang hanya berisi tulisan. Kedua, bahan bacaan yang diberikan tidak menarik bagi peserta didik. Ketiga, kurangnya pembiasaan membaca di sekolah dan rumah. Keempat, rendahnya minat baca siswa. Kelima, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan literasi membaca bagi peserta didik. Selain itu, guru belum dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi saat ini untuk mengaktualisasikan pembelajaran yang melibatkan media pembelajaran berbasis teknologi dikarenakan permasalahan yang muncul di lapangan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya peserta didik yang kekurangan alat komunikasi pribadi dan kesulitan mengakses internet karena layanan internet yang buruk.

Literasi menurut Kemendikbud adalah kemampuan mengakses,

memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Yunita Anindya et al., 2019).

Dalam pembelajaran sehari-hari di kelas peserta didik terbiasa mengembangkan kemampuan berfikir yang memungkinkan mereka untuk memiliki kreativitas, terampil, dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kegiatan memecahkan suatu permasalahan. Sehingga pada praktik pembelajaran ini, guru menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Barrett (2005) PBL merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran.

“Karakteristik model Problem Based Learning yaitu: adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama” (Septiawati et al., 2022).

Sukiman juga menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis audio visual adalah media pemyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Secara umum, media audio visual menurut teori kerucut Edgar Dale memiliki efektifitas yang tinggi pada media audio atau media visual saja, seperti: 1) Menarik, beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media media pendengaran (media audio) sekaligus dengan penglihatan (media visual) mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan (Halimah, 2020).

Salah satu keuntungan penggunaan media pembelajaran audio visual lainnya adalah tampilannya dapat dibuat semenarik mungkin, sehingga anak tertarik untuk mempelajarinya. Misalnya dengan animasi-animasi, kartun, atau lain-lain yang dikemas dalam cerita yang menarik; 2) baik untuk semua siswa karena dapat mendengar dan melihat; 3) bisa menampilkan gambar, grafik, diagram ataupun cerita; 4) variatif

karena jenisnya yang beragam, guru dapat menggunakan beragam film yang ada, misalnya kartun, tiga dimensi, empat dimensi, dokumenter, dan yang lainnya. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif dan tidak membosankan bagi para siswa; 5) bisa diperlambat dan di ulang.

Penelitian menyatakan bahwa hasil analisis persentase kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah menggunakan media audio visual mengalami peningkatan dibandingkan nilai kemampuan membaca pemahaman di kelas sebelum menggunakan media audio visual (Marwani et al., 2022).

Menurut Dewi et al, kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menyusun kembali pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya (Santoso & Sunata, 2022). Kemampuan membaca pemahaman sangat penting bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai hal. Melalui kegiatan membaca diharapkan siswa mampu memperoleh inti bacaan yang dibacanya serta memperoleh hal

dari kegiatan membaca yang dilakukannya.

Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas idealnya harus jauh lebih baik lagi, apalagi dengan adanya perkembangan kurikulum 2013 yang terintegrasi pada teknologi.

Peran guru dalam praktik pembelajaran ini adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* untuk menyelesaikan permasalahan terkait kesulitan peserta didik dalam memahami teks bacaan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas 5 SDN Babelan Kota 08, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan audio visual.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini berdasarkan pada masalah yang terjadi di Kelas V SDN Babelan Kota 08, yang sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman membaca. Padahal peserta didik sudah mampu membaca. Namun, ketika diberikan soal uraian, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal uraian tersebut dan tidak mampu menginterpretasikannya ke dalam bentuk kalimat baik lisan maupun tulisan. Sehingga, perlu dilaksanakan PTK untuk penyelesaian masalah tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas penulis sendiri melalui kegiatan refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kurt Lewin.

Model Kurt Lewin adalah model yang selama ini menjadi acuan pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lewin adalah orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Kurt Lewin menyatakan bahwa dalam satu siklus pada Penelitian tindakan kelas, terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*).

Skema model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin sebagai berikut.



Gambar 1 Model Rancangan PTK Kurt Lewin

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Babelan Kota 08 Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 37 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu instrument pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari RPP, LKPD, Modul Ajar, dan Media Pembelajaran. Sedangkan, instrument pengumpulan data terdiri dari lembar tes, lembar observasi, dan angket respon peserta didik.

Proses implementasi setiap siklus dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan – permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel, dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang

dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

Kegiatan observasi dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini diamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap peserta didik. Refleksi dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan Tindakan.

Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus-I dan siklus-II menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan

peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual, di SDN Babelan Kota 08 Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SDN Babelan Kota 08 Kabupaten Bekasi, seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika memiliki daya serap minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%.

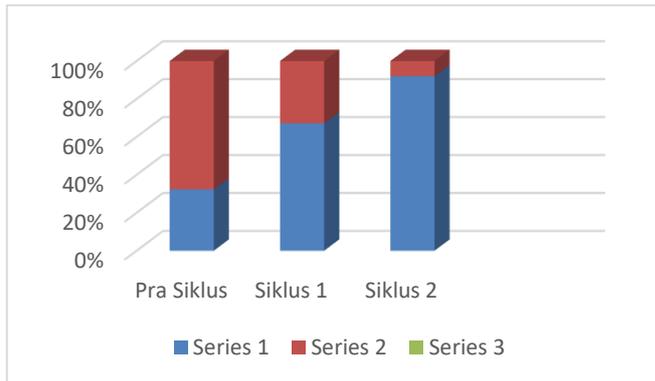
Pada tahap pra siklus, capaian ketuntasan belajar peserta didik pada pembelajaran membaca pemahaman yaitu sebesar 32% dan sisanya 68% tidak tuntas. Pada siklus-I setelah digunakannya media video pembelajaran, capaian ketuntasan belajar peserta didik pada pembelajaran membaca pemahaman terjadi peningkatan yaitu 68% tuntas dan sebesar 32% tidak tuntas. Kemudian pada siklus-II setelah penggunaan media audio visual diagram pada pembelajaran membaca pemahaman diperoleh hasil belajar sebesar 78% telah tuntas dan sebesar 22% tidak tuntas.

Berdasarkan kriteria ketuntasan secara klasikal, disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus-II telah mencapai ketuntasan. Secara rinci peningkatan hasil belajar membaca pemahaman Peserta didik selama pra siklus, siklus-I dan siklus-II yang disajikan dalam bentuk tabel:

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	37	37	37
Nilai Tertinggi	85	100	100
Nilai Terendah	45	50	52
Rata-rata nilai	50	83	90
Siswa yang mencapai KKM	12	25	34
Siswa yang tidak mencapai KKM	25	12	3
Persentase Keberhasilan	32,43%	67,57%	91,89%

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Membaca Peserta Didik.

Berdasarkan kriteria ketuntasan secara klasikal, disimpulkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman peserta didik pada siklus-II telah mencapai ketuntasan. Berikut ini hasil belajar peserta didik selama pra siklus, siklus-I dan siklus-II yang disajikan dalam diagram batang.



Grafik Peningkatan Hasil Belajar pada Pemahaman Membaca Siswa

Menurut grafik di atas dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar dari setiap siklus dapat terlihat secara jelas, maka pada siklus-II ketuntasan hasil belajar peserta didik pada membaca pemahaman telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal tersebut terjadi disebabkan pada setiap siklus guru selalu memberikan tindakan-tindakan yang mampu membantu kemampuan membaca pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

D. Kesimpulan

Setelah menerapkan model pembelajaran ini ditemui adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami teks bacaan khususnya terkait dengan materi teks deskriptif. Peningkatan

kemampuan pemahaman membaca tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, praktik pembelajaran ini penting untuk dibagikan sebagai bahan edukasi bagi guru yang lain dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil pembelajarannya yang telah dilakukan selama tiga tahap yaitu pra siklus, siklus-I, dan siklus-II, serta berlandaskan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca pemahaman melalui penggunaan *media audio visual* diagram di kelas V SD Negeri Babelan Kota 08 Kabupaten Bekasi. Pra siklus menunjukkan 32% peserta didik tuntas dan 68% tidak tuntas, siklus-II terdapat 67% tuntas dan 33% tidak tuntas, serta siklus-II terdapat 78% tuntas dan 22% tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca

peserta didik kelas V SDN Babelan Kota 08 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

Barret, T.2005. *Understanding Problem Based Learning. Handbook and Problem Based Learning: Irish Case Studies and International Perspectives*.AISHE READINGS

Halimah, H. (2020). Penggunaan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA pada Peserta Didik Kelas V SDN 111/IX Desa Muhajirin. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i2.171>

Herlina, M., Syahfitri, J., & Ilista, I. (2020). Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran problem based learning

- berbantuan media audio visual. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01), 42–54.
<https://doi.org/10.33503/ebio.v5i01.666>
- Marwani, M., Munirah, M., & Sulfasyah, S. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA (Directed Reading-Thinking Activity) Berbantuan Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9457–9473.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4105>
- Pratama, V. A. (2015). Peningkatan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode Individualized Schema-Based Learning dan Transactional Learning bagi Siswa Sekolah Dasar. *Psychology Forum UMM*, 1979, 420–424.
- Santoso, & Sunata. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Fishbone Diagram untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *PPG Unpas*, 1–8.
- Septiawati, E. D., Azis, A. A., & Marliyah, S. (2022). Pembelajaran Model PBL Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Profesi Kependidikan*, 3, 135–138.
- Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>